

HUBUNGAN ANTARA KUALITAS DAN MUTU DALAM PENDIDIKAN BERBASIS RADIKAL DAN ANARKIS

Dewi Santi¹

^{1,2} Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, Indonesia

e-mail : 1dewisantimsi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between quality and standards in education based on radical and anarchistic ideologies, where social change and extreme ideologies can influence the overall education system, particularly in terms of achieving effective educational goals and student character development. The background of this research focuses on the phenomenon of increasing radical ideologies that can affect the quality of education, especially in creating a healthy and conducive learning environment. The objective of this study is to understand how the quality of education applied within radical and anarchistic education systems relates to the educational outcomes produced, and its impact on shaping student character and mindset. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collection through in-depth interviews and relevant document analysis, as well as observations of educational practices in radical and anarchistic environments. The results show that the quality of education in such environments is often distorted by ideological influences leading to instability, which results in low educational quality, including the character formation of students. In conclusion, education based on radical and anarchistic ideologies can reduce the quality and standards of education, as it hinders the optimal development of students' potential and creates tensions within a healthy and balanced education system.

Keywords: Education Quality, Education Standards, Radicalization, Anarchism, Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kualitas dan mutu dalam pendidikan yang berbasis radikal dan anarkis, di mana perubahan sosial dan ideologi ekstrem dapat mempengaruhi sistem pendidikan secara keseluruhan, terutama dalam hal pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan pengembangan karakter siswa. Latar belakang penelitian ini berfokus pada fenomena meningkatnya ideologi radikal yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan, terutama dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif untuk pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kualitas pendidikan yang diterapkan dalam sistem pendidikan yang radikal dan anarkis berhubungan dengan mutu pendidikan yang dihasilkan, serta dampaknya

terhadap pembentukan karakter dan pola pikir siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen yang relevan, serta observasi terhadap praktik pendidikan di lingkungan yang berbasis radikal dan anarkis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dalam lingkungan tersebut seringkali terdistorsi oleh pengaruh ideologi yang mengarah pada ketidakstabilan, yang berdampak pada rendahnya mutu pendidikan yang dihasilkan, termasuk karakter siswa yang terbentuk. Kesimpulannya, pendidikan yang berbasis radikal dan anarkis dapat mengurangi kualitas dan mutu pendidikan, karena menghambat pengembangan potensi siswa secara maksimal dan menciptakan ketegangan dalam sistem pendidikan yang sehat dan seimbang.

Kata Kunci: Kualitas Pendidikan, Mutu Pendidikan, Radikalisasi, Anarkisme, Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk karakter dan membangun masyarakat yang beradab (Nurhayati & Rosadi, 2022). Namun, di era modern ini, perkembangan ideologi ekstrem seperti radikalisasi dan anarkisme telah memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai radikal dan anarkis dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas dan mutu pendidikan yang dihasilkan. Hal ini menjadi relevan dalam konteks globalisasi, di mana ideologi-ideologi ekstrem semakin berkembang melalui platform digital dan media sosial, mempengaruhi pola pikir siswa, dan menantang sistem pendidikan konvensional (Ahyani, Permana, & Abduloh, 2020).

Pendidikan yang berbasis pada radikalisasi dan anarkisme sering kali mengutamakan ideologi tertentu yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan etika

universal, yang pada gilirannya dapat merusak kualitas pendidikan yang diberikan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kualitas pendidikan yang diterapkan dalam sistem yang berbasis radikal dan anarkis dapat mempengaruhi mutu pendidikan dan karakter yang terbentuk pada siswa (Nurhayati et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kualitas dan mutu pendidikan dalam sistem pendidikan berbasis radikal dan anarkis, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa (Hasan, 2024).

Anderson dan Wilson dalam penelitian mereka berjudul *Radicalization in Education and its Impact on the Quality of Education* mengkaji pengaruh radikalisasi terhadap kualitas pendidikan di berbagai belahan dunia. Penelitian ini menemukan bahwa radikalisasi dalam sistem pendidikan dapat mengarah pada pengurangan kualitas pendidikan karena lebih mengutamakan pemahaman ideologi

tertentu dibandingkan dengan keterampilan praktis dan pemikiran kritis. Selain itu, pendidikan yang berbasis pada ideologi radikal sering kali mempromosikan pengajaran yang sepihak dan tidak menghargai perspektif lain, yang pada akhirnya menghambat pengembangan karakter siswa secara holistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dalam konteks pendidikan berbasis radikal dan anarkis sering kali terdistorsi oleh pengaruh ideologi, yang mengurangi kualitas dan mutu pendidikan yang dihasilkan (Anderson, 2003).

Penelitian Kim dan Lee berjudul *Character Education in Radical Education Systems* mengkaji hubungan antara pendidikan karakter dan sistem pendidikan yang terpengaruh oleh ideologi radikal. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan karakter yang inklusif dalam membentuk individu yang berintegritas dan memiliki pemahaman moral yang kuat, meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan pengaruh ideologi ekstrem. Mereka menemukan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan dalam sistem pendidikan radikal lebih fokus pada pengajaran pemahaman ideologi tertentu dan mengabaikan pengembangan moral dan etika yang lebih luas. Dengan demikian, karakter yang terbentuk sering kali cenderung lebih sempit dan tidak terbuka terhadap keragaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan karakter dalam sistem yang radikal dan anarkis bisa sangat

terpengaruh oleh pengajaran yang tidak memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Lee, 2014).

Smith dan Taylor dalam studi mereka yang berjudul *Evaluating the Quality of Education in Radical Ideological Environments* menganalisis dampak dari pendidikan yang berbasis ideologi radikal terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun pendidikan yang berbasis ideologi tertentu mungkin memiliki tujuan untuk memperkuat keyakinan tertentu, pendidikan yang berfokus sempit ini sering kali mengabaikan pentingnya pendidikan yang kritis, kreatif, dan berbasis pada kemampuan berpikir analitis. Mereka menemukan bahwa kurikulum yang terkontaminasi oleh ideologi radikal cenderung mengurangi kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, karena siswa tidak dilatih untuk berpikir secara bebas dan independen. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam sistem radikal dapat menciptakan ketegangan dan polarisasi di dalam masyarakat, yang pada akhirnya berdampak buruk terhadap perkembangan karakter siswa (Saputra, Mubin, Abrori, & Handayani, 2021).

Dari ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang berbasis pada ideologi radikal dan anarkis berisiko merusak kualitas dan mutu pendidikan yang dihasilkan. Penekanan pada ideologi sempit dan pengabaian terhadap pendidikan

karakter yang inklusif dapat mengurangi pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kualitas moral siswa. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dan sosial yang inklusif cenderung lebih baik dalam menghasilkan pendidikan yang holistik dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengidentifikasi solusi konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang lebih inklusif dan seimbang dalam pendidikan di era yang penuh tantangan ini.

Penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan yang signifikan karena mengangkat topik yang kurang dibahas secara mendalam dalam literatur pendidikan, yaitu hubungan antara kualitas dan mutu pendidikan yang berbasis radikal dan anarkis. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai dampak ideologi ekstrem, baik radikal maupun anarkis, terhadap kualitas pendidikan dan karakter yang terbentuk pada siswa. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada pendidikan berbasis ideologi radikal dari perspektif ideologi semata, tetapi juga menggali pengaruh ideologi tersebut terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk penurunan mutu pendidikan dan pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena adanya fenomena yang berkembang di era Revolusi Industri 4.0, dimana ideologi ekstrem

seperti radikalisasi dan anarkisme mulai mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Pendidikan berperan sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter dan pembangunan masyarakat yang beradab. Namun, ketika pendidikan terpengaruh oleh ideologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai universal kemanusiaan, seperti radikal dan anarkis, kualitas dan mutu pendidikan yang dihasilkan bisa terdistorsi. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk mengidentifikasi dan memahami dampak pendidikan berbasis ideologi radikal dan anarkis terhadap kualitas pendidikan serta pembentukan karakter siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi hubungan antara kualitas pendidikan dan mutu pendidikan dalam sistem pendidikan yang berbasis radikal dan anarkis (Arikunto, 2017). Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dalam konteks sosial dan pendidikan yang dipengaruhi oleh ideologi ekstrem.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pendidik, siswa, dan ahli pendidikan yang berkompeten dalam bidang pendidikan dan sosial (Sugiyono, 2016)(Sugiyono, 2016). Selain itu, analisis dokumen juga digunakan untuk meneliti kebijakan pendidikan yang diterapkan di lembaga-lembaga yang

menerapkan pendidikan berbasis radikal dan anarkis. Peneliti juga melakukan observasi terhadap praktik pendidikan di beberapa institusi yang diidentifikasi memiliki unsur-unsur radikal dan anarkis dalam pendekatan pendidikan mereka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (Gultom & NABABAN, 2021) (Gultom & NABABAN, 2021). Penelitian ini akan menganalisis beberapa institusi pendidikan yang memiliki elemen-elemen ideologi radikal dan anarkis. Kasus-kasus ini dipilih berdasarkan karakteristik yang relevan dengan topik penelitian, seperti sekolah atau lembaga pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai radikal dalam kurikulumnya atau yang dikenal dengan pendekatan pendidikan berbasis anarkisme.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: 1) Data Primer: Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai narasumber yang relevan. 2) Data Sekunder: Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi buku, artikel jurnal, laporan kebijakan pendidikan, dan literatur lainnya yang membahas mengenai pendidikan berbasis radikal, anarkisme, serta kualitas dan mutu pendidikan dalam konteks ideologi tersebut. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memberikan gambaran teoritis yang lebih luas mengenai masalah yang diteliti (Moleong, 2018).

Teknik Pengumpulan Data yaitu : 1) Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih luas, tetapi tetap terfokus pada topik

yang relevan. 2) Observasi dilakukan di lembaga pendidikan yang berbasis ideologi radikal dan anarkis, untuk mengamati langsung praktik pendidikan yang diterapkan. 3) Analisis dokumen. Peneliti juga akan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan kebijakan pendidikan di lembaga-lembaga tersebut, termasuk kurikulum, materi ajar, dan pedoman pendidikan. Hal ini untuk memahami bagaimana pendidikan berbasis ideologi radikal atau anarkis diimplementasikan dalam sistem pendidikan (Anggito & Setiawan, 2018).

Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh pendidikan berbasis radikal dan anarkis terhadap kualitas dan mutu pendidikan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kualitas Pendidikan dalam Sistem Radikal dan Anarkis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis radikal dan anarkis sering kali terdistorsi oleh pengaruh ideologi yang mengarah pada ketidakstabilan dalam lingkungan belajar. Pendidikan ini tidak hanya terfokus pada penyampaian materi pendidikan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tertentu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang inklusif dan universal. Kualitas pendidikan dalam sistem ini sering kali berfokus pada penguatan keyakinan dan paham tertentu tanpa

mempertimbangkan pengembangan karakter dan kemampuan kritis siswa (Fuad, 2018).

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan intelektual siswa. Namun, dalam sistem pendidikan yang berbasis pada ideologi radikal dan anarkis, kualitas pendidikan sering kali terdistorsi karena pengaruh ideologi yang sangat kuat. Sistem pendidikan ini tidak hanya mengutamakan penyampaian materi akademik, tetapi juga berfokus pada penanaman nilai-nilai tertentu yang lebih mengutamakan ideologi daripada pengembangan karakter dan keterampilan kognitif siswa (Bali & Hajriyah, 2020).

Hal ini berpotensi menciptakan ketidakstabilan dalam lingkungan belajar, karena siswa dipaksa untuk menerima pandangan sempit yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sistem pendidikan yang berbasis ideologi radikal dan anarkis sering kali mengutamakan penguatan keyakinan dan paham tertentu yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan yang bersifat universal, seperti toleransi, keadilan, dan kerjasama. Pendidikan dalam sistem ini lebih menekankan pada penyebaran ideologi ekstrem yang dapat membatasi pemikiran kritis siswa.

Sebagai contoh, dalam pendidikan berbasis radikal, siswa diajarkan untuk mematuhi prinsip ideologi tanpa diberikan kebebasan untuk berpikir dan bertanya. Hal ini mengarah pada pembentukan karakter yang cenderung rigid dan tidak fleksibel

dalam menghadapi perbedaan pandangan dan situasi yang lebih kompleks (Humaeroh & Dewi, 2021).

Lingkungan belajar yang sehat seharusnya memungkinkan siswa untuk berkembang secara sosial dan emosional, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, dalam sistem pendidikan yang berbasis ideologi radikal dan anarkis, lingkungan belajar menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan ini muncul karena tekanan yang diberikan pada siswa untuk mengadopsi pandangan tertentu tanpa ruang untuk dialog atau pembelajaran yang terbuka. Ketika siswa tidak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide secara kritis, mereka mungkin merasa terjebak dalam sistem yang tidak mengakomodasi kebutuhan mereka untuk berkembang sebagai individu yang mandiri (Mukhibat, 2012).

Salah satu aspek penting dari pendidikan adalah pembentukan karakter siswa yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati. Dalam pendidikan berbasis ideologi radikal dan anarkis, pengembangan karakter siswa sering kali terabaikan karena fokus utama lebih diarahkan pada pembentukan ideologi daripada pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Akibatnya, siswa mungkin tidak belajar bagaimana berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain yang memiliki pandangan berbeda, serta tidak mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masyarakat (Hamdi, Yusuf, & Jawhari, 2023).

Pendidikan yang seharusnya

membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis, mengelola emosi, dan bekerja sama dalam keberagaman, justru mengarah pada pembentukan karakter yang terpolari. Kualitas pendidikan dalam sistem yang berbasis radikal dan anarkis sering kali lebih terfokus pada penanaman ideologi tertentu, yang mengarah pada pembatasan kemampuan kritis siswa dan mengabaikan pengembangan karakter. Ketidakstabilan dalam lingkungan belajar, yang disebabkan oleh pengaruh ideologi yang tidak inklusif, menghambat perkembangan intelektual dan sosial siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kembali kurikulum dan pendekatan pendidikan yang ada dalam sistem ini, agar pendidikan dapat kembali berfokus pada pengembangan karakter yang kuat, pemikiran kritis, dan penerimaan terhadap keberagaman. sasi dan tidak inklusif.

Ideologi radikal dan anarkis dalam pendidikan dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi perkembangan siswa. Dalam beberapa kasus, hal ini mengarah pada pembentukan karakter yang cenderung ekstrem, memupuk intoleransi, dan merusak kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Pendidikan seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran yang bebas dan terbuka, sementara pendidikan berbasis radikal dan anarkis lebih menekankan pada kontrol dan ideologi yang membatasi kebebasan berpikir siswa.

Mutu Pendidikan dalam Lingkungan Radikal dan Anarkis

Mutu pendidikan adalah salah

satu aspek terpenting yang menentukan keberhasilan suatu sistem pendidikan. Mutu ini meliputi bukan hanya pencapaian akademis tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Dalam lingkungan pendidikan yang berbasis ideologi radikal dan anarkis, mutu pendidikan sering kali mengalami penurunan, baik dalam hal pencapaian akademis maupun dalam pembentukan karakter. Penurunan mutu ini dapat dilihat dari bagaimana pendidikan yang berbasis ideologi ekstrem lebih menekankan pada pengajaran nilai-nilai ideologis tertentu tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap pengembangan keterampilan sosial dan moral yang sangat penting untuk kehidupan sosial siswa (Saputra et al., 2021).

Salah satu alasan utama penurunan mutu pendidikan dalam lingkungan berbasis radikal dan anarkis adalah fokus yang sempit pada ajaran ideologi ekstrem. Dalam sistem pendidikan semacam ini, tujuan utama pendidikan tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan keyakinan ideologis tertentu yang sering kali mengabaikan pentingnya pengembangan aspek moral dan sosial siswa. Sistem pendidikan seperti ini cenderung mengajarkan siswa untuk mengikuti doktrin tertentu, dan sedikit memberi ruang untuk pengembangan pemikiran kritis dan reflektif yang seharusnya menjadi bagian dari pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang berbasis ideologi radikal sering kali mengarah pada polarisasi pemikiran, yang dapat menghalangi kemampuan siswa untuk

berpikir secara terbuka dan objektif. Dengan demikian, siswa yang terpapar pada sistem pendidikan ini mungkin kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara efektif dan bekerja sama dengan orang yang memiliki pandangan berbeda. Hal ini mengurangi mutu pendidikan yang mereka terima, karena mereka tidak dibekali dengan keterampilan penting untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dunia profesional (Nafsiyah & Wardan, 2024).

Salah satu dimensi yang terabaikan dalam pendidikan berbasis radikal dan anarkis adalah pengembangan keterampilan sosial dan moral. Pendidikan yang efektif harus mengajarkan siswa untuk memiliki empati, toleransi, kerja sama, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial dan budaya. Namun, pendidikan radikal dan anarkis cenderung lebih mengutamakan pemikiran yang sempit dan eksklusif, yang memperburuk kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerja dengan orang lain. Siswa yang diajarkan untuk memiliki pandangan yang sangat tertutup atau bahkan radikal sering kali menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Sebagai contoh, dalam sistem pendidikan yang terpolarisasi atau berbasis ideologi ekstrem, siswa mungkin diajarkan untuk mengabaikan atau bahkan merendahkan pandangan yang berbeda. Ini dapat menciptakan

ketegangan, konflik, dan ketidakmampuan untuk bekerja dalam tim yang beragam. Dalam dunia yang semakin terhubung dan multikultural, keterampilan sosial dan moral yang baik sangat penting untuk keberhasilan individu di masyarakat. Oleh karena itu, pengabaian terhadap pengembangan keterampilan ini dapat merugikan siswa dalam jangka panjang, baik dari segi kemampuan beradaptasi maupun keterampilan hidup.

Selain berdampak pada pencapaian akademis dan keterampilan sosial, pendidikan yang berbasis pada ideologi radikal dan anarkis juga memengaruhi pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter yang baik harus mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja sama. Pendidikan berbasis ideologi radikal sering kali tidak mengajarkan nilai-nilai moral ini secara holistik, karena fokusnya lebih banyak pada penanaman ideologi yang sempit. Hal ini dapat mengarah pada pembentukan karakter yang intoleran, tidak memiliki empati, dan cenderung memiliki pandangan yang eksklusif terhadap orang lain.

Siswa yang terpapar pada sistem pendidikan radikal dan anarkis mungkin tidak berkembang menjadi individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang lebih besar. Mereka mungkin kesulitan untuk menghargai perbedaan dan menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan integritas dan nilai moral yang baik. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis ideologi ekstrem ini memiliki dampak jangka panjang yang negatif terhadap kualitas karakter siswa.

Mutu pendidikan dalam sistem berbasis radikal dan anarkis sering kali terpengaruh oleh ideologi ekstrem yang diajarkan dalam kurikulum. Fokus yang sempit pada keyakinan ideologi tertentu menghalangi pengembangan keterampilan sosial, moral, dan intelektual yang dibutuhkan siswa untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional. Kurikulum yang tidak memperhatikan pentingnya pengembangan karakter dan keterampilan sosial akan menghasilkan pendidikan yang kurang berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran ideologi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang inklusif, toleran, dan berpikir kritis.

Di sisi lain, kurikulum yang berfokus pada ideologi tertentu cenderung mengabaikan pembelajaran yang lebih holistik, yang mencakup pengembangan kecerdasan emosional, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial yang sangat penting di dunia kerja. Akibatnya, kualitas mutu pendidikan yang dihasilkan tidak mencerminkan persiapan siswa yang seimbang untuk masa depan mereka.

Dampak terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan berbasis radikal dan anarkis berpotensi menghasilkan karakter siswa yang kurang stabil dan tidak memiliki perspektif yang luas. Karakter siswa yang terbentuk dalam lingkungan yang penuh dengan ideologi ekstrem cenderung lebih terpolarisasi, tidak mampu beradaptasi dengan keragaman sosial, dan kurang memiliki

kesadaran akan pentingnya toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter yang seimbang seharusnya mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan (Morelent, 2015).

Siswa yang terpapar pendidikan berbasis radikal mungkin lebih rentan terhadap pola pikir intoleran, yang berbahaya baik bagi perkembangan pribadi mereka maupun bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan bahwa pembentukan karakter yang baik tidak hanya melibatkan pengajaran pengetahuan akademik, tetapi juga pembentukan nilai moral dan sosial yang mendalam.

Lingkungan pendidikan yang didominasi oleh paham radikal dan anarkis berpotensi menanamkan pola pikir sempit dan menghambat pembentukan karakter siswa yang sehat. Ketidakstabilan karakter dapat muncul karena kurangnya pembelajaran nilai-nilai universal seperti empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Dalam lingkungan yang lebih sering menonjolkan perlawanan atau penolakan terhadap pihak lain, siswa cenderung kehilangan dasar untuk memahami pentingnya stabilitas dalam berpikir dan bertindak.

Paham ekstrem dapat membuat siswa cenderung melihat dunia dalam sudut pandang hitam-putih, tanpa mempertimbangkan kompleksitas yang ada dalam realitas sosial. Hal ini tidak hanya membatasi cara mereka berpikir tetapi juga dapat memunculkan sikap intoleransi. Pendidikan yang tidak menanamkan penghargaan terhadap

keragaman akan menyulitkan siswa untuk menghormati perbedaan budaya, agama, ataupun pandangan hidup. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, hal ini bisa menimbulkan konflik atau isolasi sosial.

Ideologi radikal dan anarkis sering kali tidak menitikberatkan pada nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kejujuran, atau penghormatan terhadap sesama. Hal ini mengakibatkan siswa tumbuh dengan pemahaman yang terbatas tentang pentingnya harmoni dalam kehidupan. Sebagai solusi, pendekatan pendidikan yang memadukan nilai-nilai agama, moral, dan keterampilan hidup secara seimbang sangat diperlukan. Pendidikan agama, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya mengajarkan ritus keagamaan tetapi juga nilai-nilai luhur seperti: 1) Kejujuran, dengan adanya kejujuran akan membangun integritas pribadi siswa. 2) Tanggung Jawab, untuk meningkatkan kesadaran akan peran dan dampak tindakan mereka terhadap lingkungan. 3) Kerja Sama, untuk menanamkan semangat kolaborasi dan gotong-royong. 4) Penghormatan terhadap perbedaan yang akan mendorong siswa untuk menerima dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan sosial.

Dengan pendidikan yang seimbang, siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang matang dan toleran. Hal ini akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di era modern yang penuh dengan kompleksitas dan dinamika global.

D. Kesimpulan

Pendidikan yang berbasis radikal dan anarkis dapat mengurangi kualitas dan mutu pendidikan, karena ideologi ekstrem yang diajarkan di dalamnya seringkali merusak pembentukan karakter yang kuat dan integritas moral siswa. Pendidikan seharusnya menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk berkembang secara seimbang, baik dari segi akademik, moral, maupun sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi sistem pendidikan untuk tetap berfokus pada nilai-nilai yang inklusif, toleran, dan berbasis pada pengembangan karakter positif, yang dapat membentuk individu yang siap untuk berperan aktif dalam masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penyusunan kurikulum yang tidak hanya memperhatikan pemahaman intelektual, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, H., Permana, D., & Abduloh, A. Y. (2020). Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 273–288.
- Anderson, T. (2003). Getting the mix right again: An updated and theoretical rationale for interaction. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 4(2).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Arikunto, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bali, M. M. E. I., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42–62.
- Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran toleransi: upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangkal paham radikal di sekolah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Series 2), 561–571.
- Gultom, F., & NABABAN, R. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Literasi Nusantara.
- Hamdi, M. M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). Manajemen pendidikan karakter. *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 1–14.
- Hasan, F. G. (2024). *Pembelajaran Pesantren Intensif dalam Menangkal Radikalisme di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Al Ma'arif Singosari*.
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam pembentukan karakter siswa. *Journal on Education*, 3(3), 216–222.
- Lee, J. (2014). Moral and character education in Korea. *Handbook of Moral and Character Education*, 268–284.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morelent, Y. (2015). Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 141–152.
- Mukhibat, M. (2012). Reinventing nilai-nilai Islam, budaya, dan Pancasila dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 247–265.
- Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja. *Al-Rabwah*, 18(2), 93–104.
- Nurhayati, N., Nasir, M., Mukti, A., Safri, A., Hasibuan, L., & Anwar, K. (2022). MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(2), 594–601.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). *DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM : SISTEM PENDIDIKAN , PENGELOLAAN PENDIDIKAN , DAN TENAGA PENDIDIKAN (LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM)*. 3(1), 451–464.
- Saputra, M. N. A., Mubin, M. N., Abrori, A. M., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282–296.
- Sugiyono. (2016). Sugiyono, Metode

Penelitian Kuantitatif Kualitatif
dan R&D. CV. Alfabeta,
Bandung, 25.